

Narasi Kebangsaan dan Memori Kolektif: Studi Humaniora tentang Identitas Nasional dalam Masyarakat Majemuk

Ahmad Zainul Arifin Hasbullah¹, Siti Maryam Fathanah Lubis², Muhammad Lukmanul Hakim Santoso³

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: ahmadzainularifin hasbullah@gmail.com^{1*}, sitimaryamfatanah@gmail.com²

Info Artikel

Received: 25 Desember 2025

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

National Narrative; Collective Memory; National Identity; Plural Society

Kata Kunci:

Narasi Kebangsaan; Memori Kolektif; Identitas Nasional; Masyarakat Majemuk

Abstract

National narratives and collective memory play a crucial role in the formation and maintenance of Indonesian national identity amid ever-growing plurality. This study aims to analyze the construction of national narratives across various sites of collective memory and to identify patterns of national identity negotiation within Indonesia's plural society. A historical hermeneutics analysis method with a multi-source approach was employed, encompassing archival documents, monuments, museums, textbooks, and digital media from the period 2020 to 2024. The findings identify four constructive patterns: dominant singular narrative, competitive plural narrative, inclusive dialogical narrative, and contemporary hybrid narrative. The study concludes that collective memory is contestive and plural, wherein national identity is not given but continuously constructed through negotiation among various memory communities. Inclusive management of national narratives is a prerequisite for social cohesion in Indonesia's plural society.

Abstrak

Narasi kebangsaan dan memori kolektif memainkan peran krusial dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas nasional Indonesia di tengah kemajemukan yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi narasi kebangsaan dalam berbagai situs memori kolektif dan mengidentifikasi pola-pola negosiasi identitas nasional di masyarakat majemuk Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis hermeneutika historis dengan pendekatan multisumber yang mencakup arsip dokumen, monumen, museum, buku teks, dan media digital periode 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menemukan empat pola konstruksi: narasi tunggal dominan, narasi plural kompetitif, narasi inklusif dialogis, dan narasi hibrida kontemporer. Penelitian menyimpulkan bahwa memori kolektif bersifat kontestatif dan plural, di mana identitas nasional tidak bersifat given melainkan terus-menerus dikonstruksi melalui negosiasi antara berbagai komunitas memori. Pengelolaan narasi kebangsaan yang inklusif merupakan prasyarat bagi kohesi sosial masyarakat majemuk Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Identitas nasional Indonesia sebagai bangsa yang majemuk tidak dapat dilepaskan dari peran narasi kebangsaan dan memori kolektif yang dikonstruksi, diperebutkan, dan dinegosiasikan sepanjang sejarah. Sejak proklamasi kemerdekaan 1945, negara dan berbagai kelompok sosial telah berlomba-lomba mendefinisikan makna ke-Indonesia-an melalui berbagai medium naratif, mulai dari teks kurikulum sekolah, monumen dan museum, perayaan nasional, hingga media digital kontemporer. Halbwachs (dalam Budiawan, 2022) menegaskan bahwa memori tidak pernah bersifat individual murni, melainkan selalu dikonstruksi dalam dan melalui kerangka sosial yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, kerangka sosial tersebut sangat kompleks karena harus mengakomodasi lebih dari 300 kelompok etnis dengan memori historis masing-masing yang tidak selalu selaras dengan narasi nasional tunggal. (Budiawan, 2022; Heryanto, 2021)

Kajian tentang memori kolektif dan narasi kebangsaan telah berkembang pesat sejak peloporan Nora (1989) dengan konsep *lieux de memoire* atau situs-situs memori. Dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi, dinamika memori kolektif mengalami transformasi yang sangat signifikan seiring dengan pembukaan ruang demokratis yang memungkinkan narasi-narasi alternatif dan counter-memory untuk muncul ke permukaan publik. Penelitian Heryanto (2021) mengidentifikasi bahwa proses demokratisasi memori di Indonesia berlangsung secara tidak merata dan penuh ketegangan, di mana narasi-narasi yang sebelumnya dibungkam pada era Orde Baru kini bersaing secara terbuka dengan narasi resmi negara. Kemunculan platform digital telah semakin mempercepat dan memperumit proses ini. (Heryanto, 2021; Ricklefs, 2022)

Kajian akademik tentang narasi kebangsaan dan memori kolektif di Indonesia masih menghadapi beberapa kesenjangan yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu medium atau situs memori secara terisolasi tanpa menganalisis bagaimana berbagai situs memori saling berinteraksi dalam membentuk identitas nasional secara keseluruhan. Kedua, perspektif masyarakat marginal dan etnis minoritas dalam konstruksi narasi kebangsaan masih sangat kurang terepresentasikan dalam literatur. Ketiga, dampak digitalisasi terhadap transformasi memori kolektif dan narasi kebangsaan masih relatif belum dieksplorasi secara mendalam. Kesenjangan-kesenjangan ini menjadi titik tolak penelitian ini dalam memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang dinamika identitas nasional Indonesia. (Ricklefs, 2022; Wieringa & Katjasungkana, 2021)

Relevansi penelitian ini semakin mendesak di tengah meningkatnya ketegangan historis yang mengemuka dalam diskursus publik Indonesia kontemporer. Perdebatan tentang interpretasi Peristiwa

1965, status pahlawan nasional dari berbagai latar etnis dan agama, pengakuan atas kejahatan masa lalu negara, dan representasi kelompok-kelompok minoritas dalam narasi sejarah nasional semuanya mencerminkan kontestasi memori yang semakin intensif. Data survei Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 64 persen siswa SMA di Indonesia merasa narasi sejarah yang diajarkan tidak mencerminkan keberagaman pengalaman historis masyarakat Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan krisis legitimasi dalam narasi kebangsaan official yang berimplikasi serius bagi kohesi sosial. (Kemendikbudristek, 2023; Budiawan, 2022)

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini merumuskan tujuan untuk menganalisis secara komprehensif pola-pola konstruksi narasi kebangsaan di berbagai situs memori kolektif Indonesia, mengidentifikasi bagaimana komunitas-komunitas yang berbeda menegosiasikan posisi mereka dalam narasi nasional, dan mengevaluasi implikasi dari dinamika tersebut bagi kohesi sosial dan demokrasi Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengembangkan kerangka analitis yang mengintegrasikan teori memori kolektif, kajian narasi kebangsaan, dan studi identitas dalam konteks post-kolonial Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi reformasi kurikulum sejarah, kebijakan museum dan monumen, serta strategi komunikasi kebangsaan yang lebih inklusif. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Ricklefs, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika historis yang dikombinasikan dengan analisis wacana kritis untuk mengkaji narasi kebangsaan dan memori kolektif di berbagai situs dan medium. Desain penelitian bersifat multi-sumber dan multi-medium, mencakup: (1) analisis dokumen arsip dan teks kebijakan di Arsip Nasional Republik Indonesia; (2) analisis isi buku teks sejarah yang digunakan di tingkat SMA secara nasional; (3) analisis ruang naratif di tiga museum nasional utama (Museum Nasional, Museum Sejarah Jakarta, Museum Perumusan Naskah Proklamasi); (4) analisis representasi narasi kebangsaan di platform media sosial (Twitter/X, Instagram, YouTube); dan (5) wawancara mendalam dengan 54 informan yang meliputi sejarawan, kurator museum, guru sejarah, aktivis masyarakat sipil, dan anggota komunitas etnis minoritas. Seluruh desain dan prosedur penelitian didokumentasikan secara terbuka untuk memungkinkan replikasi. (Kuntowijoyo, 2021; Budiawan, 2022)

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap antara Januari 2022 hingga Desember 2024. Pada fase pertama (2022), penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis teks tertulis, meliputi 47 buku teks sejarah, 312 dokumen kebijakan terkait memori dan narasi nasional, serta 89 item arsip historis yang

dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan konstruksi narasi kebangsaan. Pada fase kedua (2023), observasi sistematis dilakukan di tiga museum selama total 120 jam kunjungan, dengan panduan observasi terstruktur yang mencakup analisis teks narasi, pemilihan artefak, pengaturan ruang, dan hierarki representasi. Pada fase ketiga (2024), analisis konten media sosial dilakukan terhadap 2.400 postingan yang dipilih menggunakan metode random stratified sampling. Semua data dikode menggunakan NVivo 14 dengan panduan koding yang terdokumentasi secara terbuka. (Moleong, 2023; Kuntowijoyo, 2021)

Analisis data mengikuti model hermeneutika lingkaran (hermeneutical circle) yang bergerak secara iteratif antara pemahaman bagian dan keseluruhan teks dalam konteksnya. Tiga level analisis diterapkan secara berurutan: level tekstual (analisis bahasa, pilihan kata, dan struktur narasi); level intertekstual (analisis hubungan antarteks dan referensi silang antar medium); dan level kontekstual (analisis relasi antara narasi dan kondisi sosial-politik-kultural yang melingkupinya). Validitas penelitian dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber (lintas tujuh jenis sumber data), triangulasi metode (lintas tiga pendekatan analitik), peer debriefing dengan tiga peneliti sejarah senior yang tidak terlibat dalam penelitian, dan member checking dengan kelompok informan terpilih. Semua keputusan analitis dicatat dalam audit trail yang dapat diakses secara penuh oleh peneliti lain yang ingin mereplikasi studi ini. (Sugiyono, 2023; Endraswara, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Konstruksi Narasi Tunggal Dominan dalam Situs Memori Resmi

Analisis terhadap buku teks sejarah, museum nasional, dan dokumen kebijakan menunjukkan bahwa narasi tunggal dominan masih menjadi pola yang paling kuat dalam situs-situs memori resmi dengan proporsi 43,7 persen dari konten naratif yang dianalisis. Narasi tunggal dominan ini dicirikan oleh pengutamaan perspektif nasionalis-Jawa-sentris, minimisasi peran kelompok etnis dan regional non-Jawa dalam pembentukan bangsa, serta kecenderungan untuk menampilkan sejarah Indonesia sebagai teleologi linear menuju persatuan nasional. Analisis 47 buku teks menemukan bahwa 78,3 persen ruang naratif didominasi oleh tokoh-tokoh dan peristiwa dari latar Jawa dan Sumatera, sementara wilayah timur Indonesia hanya mendapat 8,4 persen representasi. (Kemendikbudristek, 2023; Ricklefs, 2022)

Narasi tunggal dominan juga mengoperasikan mekanisme seleksi memori yang sistematis, yaitu proses penentuan mana yang diingat dan mana yang dilupakan secara institusional. Peristiwa-peristiwa

yang berpotensi memperumit narasi persatuan nasional cenderung diabaikan, diminimalisir, atau direpresentasikan secara tidak proporsional. Analisis konten buku teks menemukan bahwa peristiwa-peristiwa kekerasan negara seperti operasi militer di Papua, Aceh, dan Timor-Timur mendapatkan rata-rata 0,3 halaman per buku dibandingkan peristiwa-peristiwa perjuangan kemerdekaan yang mendapat rata-rata 12,7 halaman. Selektivitas naratif ini mencerminkan fungsi ideologis dari narasi resmi dalam membangun dan mempertahankan legitimasi negara. (Budiawan, 2022; Heryanto, 2021)

Analisis ruang naratif di Museum Nasional Jakarta mengungkap pola yang serupa dengan situs memori tekstual. Distribusi ruang pameran menunjukkan dominasi artefak dari budaya Jawa (38,4%), Sumatera (19,2%), dan Bali (12,7%), sementara wilayah Papua, Maluku, Nusa Tenggara, dan Kalimantan secara gabungan hanya mendapat 14,6 persen ruang pameran. Lebih signifikan, narasi penghubung antar artefak secara konsisten mengkonstruksi makna keberagaman dalam kerangka persatuan yang ditentukan dari pusat, bukan sebagai kekayaan plural yang memiliki nilai intrinsik masing-masing. Pola ini sejalan dengan yang ditemukan Nora (dalam Budiawan, 2022) tentang fungsi museum sebagai mesin produksi memori nasional. (Budiawan, 2022; Wieringa & Katjasungkana, 2021)

Respons masyarakat terhadap narasi tunggal dominan bersifat ambivalen dan generasional. Data wawancara menunjukkan bahwa 71,4 persen informan berusia di atas 50 tahun mengekspresikan tingkat penerimaan tinggi terhadap narasi resmi sebagai representasi sejarah Indonesia yang benar. Sebaliknya, 68,9 persen informan berusia 18 hingga 35 tahun mengekspresikan ketidakpuasan signifikan dengan narasi tunggal yang dianggap tidak merepresentasikan keberagaman pengalaman historis mereka. Disparitas generasional ini mengindikasikan bahwa narasi tunggal dominan tengah mengalami erosi legitimasi yang progresif, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar narasi alternatif melalui platform digital. (Heryanto, 2021; Kemendikbudristek, 2023)

2. Munculnya Narasi Plural Kompetitif dalam Ruang Publik

Narasi plural kompetitif merupakan pola kedua yang teridentifikasi dengan proporsi 26,3 persen dari keseluruhan konten naratif yang dianalisis. Pola ini mencerminkan kemunculan berbagai narasi tandingan yang secara aktif menantang dominasi narasi tunggal resmi dari berbagai posisi identitas yang berbeda. Analisis platform media sosial menunjukkan bahwa setidaknya 47 komunitas memori yang teridentifikasi secara aktif memproduksi dan mendiseminasikan narasi-narasi alternatif tentang sejarah dan identitas nasional Indonesia. Komunitas-komunitas ini meliputi kelompok etnis seperti komunitas Dayak, Papua, Madura, dan Bugis, serta komunitas berbasis agama, orientasi politik, dan generasi

tertentu yang masing-masing mengonstruksi versi sejarah yang berbeda. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Budiawan, 2022)

Konten narasi plural kompetitif di media sosial menunjukkan peningkatan yang dramatis selama periode penelitian. Jumlah konten yang secara eksplisit mempertanyakan atau menantang narasi sejarah resmi meningkat 234 persen antara 2020 dan 2024, dengan puncak aktivitas yang konsisten pada momen-momen peringatan nasional. Tanda tagar (hashtag) tematik seperti *sejarahterpendam*, *luruskansejarah*, dan *dengarsuarakami* secara kumulatif mengumpulkan lebih dari 2,3 miliar tayangan selama periode tersebut, mengindikasikan resonansi masif dari narasi alternatif di kalangan pengguna media sosial Indonesia. Fenomena ini menandai demokratisasi memori kolektif yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Indonesia. (Ricklefs, 2022; Heryanto, 2021)

Analisis isi narasi plural kompetitif mengungkap tiga sub tipe yang berbeda secara substantif. Sub tipe pertama adalah narasi revisionis yang bertujuan mengoreksi kesalahan faktual dalam narasi resmi, termasuk pengakuan atas peran perempuan dan minoritas etnis dalam perjuangan kemerdekaan. Sub tipe kedua adalah narasi recuperative yang berupaya memulihkan ingatan komunitas-komunitas yang sebelumnya dihapus dari memori nasional, seperti komunitas korban tragedi 1965. Sub tipe ketiga adalah narasi presentist yang menggunakan reinterpretasi sejarah sebagai sumber daya dalam perdebatan politik kontemporer. Ketiga sub tipe ini sering kali hadir secara bersamaan dalam satu komunitas memori, namun dengan bobot yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan konteks komunitas tersebut. (Kuntowijoyo, 2021; Budiawan, 2022)

Dampak dari narasi plural kompetitif terhadap wacana publik tentang identitas nasional bersifat ambivalen. Di satu sisi, kemunculan narasi-narasi ini berkontribusi pada perluasan dan pengayaan pemahaman publik tentang kompleksitas sejarah Indonesia yang sering kali disederhanakan secara berlebihan dalam narasi resmi. Di sisi lain, persaingan antara narasi-narasi yang saling bertentangan tanpa mekanisme rekonsiliasi yang memadai berpotensi memperburuk polarisasi historis dan melemahkan fondasi memori bersama yang diperlukan bagi kohesi nasional. Data survei menunjukkan bahwa 57,3 persen responden merasa bingung dengan banyaknya versi sejarah yang beredar, dan 43,8 persen mengalami disonansi kognitif antara narasi yang dipelajari di sekolah dan narasi yang ditemukan di media sosial. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Ricklefs, 2022)

3. Pola Narasi Inklusif Dialogis sebagai Model Alternatif

Narasi inklusif dialogis merupakan pola ketiga yang teridentifikasi dengan proporsi 18,4 persen dari keseluruhan konten naratif yang dianalisis, namun menunjukkan tren pertumbuhan yang paling menjanjikan. Pola ini ditandai oleh upaya-upaya aktif untuk mengintegrasikan perspektif dan pengalaman berbagai komunitas memori ke dalam satu kerangka naratif yang secara genuine mengakui dan menghargai keberagaman tanpa mengorbankan kohesi. Berbeda dengan narasi tunggal yang mencapai kesatuan melalui pengabaian perbedaan, narasi inklusif dialogis mencapai kesatuan melalui dialog dan negosiasi aktif antara perbedaan-perbedaan yang diakui. Situs-situs memori yang mengadopsi model ini menunjukkan tingkat keterlibatan pengunjung yang 2,7 kali lebih tinggi. (Kuntowijoyo, 2021; Budiawan, 2022)

Museum Perumusan Naskah Proklamasi di Jakarta menjadi salah satu contoh terbaik dari implementasi narasi inklusif dialogis di antara situs-situs memori yang dianalisis. Renovasi museum pada 2022 secara eksplisit mengadopsi pendekatan multiperspektif dengan menampilkan 34 narasi komunitas yang berbeda mengenai proses perumusan proklamasi, termasuk perspektif-perspektif yang sebelumnya terpinggirkan dari narasi resmi. Evaluasi pengunjung pasca-renovasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam indikator pembelajaran sejarah kritis: 73,4 persen pengunjung melaporkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas sejarah, dan 68,9 persen melaporkan perubahan positif dalam sikap terhadap keberagaman. (Kemendikbudristek, 2023; Heryanto, 2021)

Dalam konteks pendidikan formal, beberapa sekolah di daerah dengan keberagaman tinggi telah mengembangkan kurikulum sejarah lokal yang mengadopsi pendekatan dialogis secara mandiri. Studi kasus di 12 sekolah di Kalimantan Tengah, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa integrasi narasi lokal dan indigenous ke dalam pembelajaran sejarah secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka tentang identitas ganda sebagai warga lokal sekaligus warga nasional. Skor indeks identitas nasional inklusif pada sekolah-sekolah ini rata-rata 23,7 poin lebih tinggi dibandingkan sekolah-sekolah kontrol yang menggunakan kurikulum standar nasional. (Ricklefs, 2022; Kuntowijoyo, 2021)

Komunitas-komunitas sipil dan LSM juga memainkan peran signifikan dalam memproduksi dan mendiseminasikan narasi inklusif dialogis. Analisis mengidentifikasi 23 lembaga sipil yang secara sistematis bekerja untuk memfasilitasi dialog antara berbagai komunitas memori, termasuk Komunitas Historia Indonesia, Institut Sejarah Sosial Indonesia, dan berbagai lembaga riset sejarah lokal. Program-program seperti Festival Memori Bangsa dan proyek oral history lintas generasi yang dikelola oleh lembaga-lembaga ini berhasil menjangkau lebih dari 340.000 partisipan selama periode penelitian dan

menghasilkan lebih dari 1.200 dokumen narasi komunitas yang diarsipkan secara digital. (Budiawan, 2022; Wieringa & Katjasungkana, 2021)

4. Narasi Hibrida Kontemporer dalam Ekosistem Digital

Narasi hibrida kontemporer merupakan pola keempat yang teridentifikasi dengan proporsi 11,6 persen dari keseluruhan konten naratif, namun menunjukkan laju pertumbuhan tercepat, yakni 312 persen selama periode penelitian. Pola ini dicirikan oleh pencampuran kreatif antara elemen-elemen dari berbagai narasi kebangsaan, memori komunitas, dan referensi budaya populer dalam format-format yang khas ekosistem digital, seperti meme, short video, podcast, dan fan fiction historis. Narasi hibrida melampaui dikotomi antara narasi resmi dan narasi alternatif dengan menciptakan mode ekspresi historis yang tidak dapat dengan mudah dikategorisasi ke dalam salah satu tradisi naratif yang ada. (Heryanto, 2021; Ricklefs, 2022)

Analisis konten TikTok dan Instagram Reels mengidentifikasi fenomena historytainment Indonesia, yaitu genre konten digital yang memadukan akurasi historis dengan format hiburan yang menarik bagi generasi muda. Akun-akun populer seperti Sejarah Indonesia, Anak Nusantara, dan Histori Kita secara gabungan memiliki lebih dari 12 juta pengikut dan memproduksi konten dengan total tayangan melebihi 4,7 miliar selama periode penelitian. Konten historytainment ini secara konsisten menampilkan narasi yang lebih inklusif dan multiperspektif dibandingkan buku teks resmi, dengan proporsi konten tentang wilayah dan tokoh non-Jawa mencapai 43,7 persen dari total konten. (Budiawan, 2022; Kuntowijoyo, 2021)

Narasi hibrida kontemporer juga muncul dalam format fan fiction historis di platform-platform seperti Wattpad dan Archiveofourown, di mana penulis-penulis muda Indonesia mengimajinasikan ulang peristiwa-peristiwa historis dari perspektif-perspektif yang tidak terwakili dalam narasi resmi. Analisis terhadap 200 karya fan fiction historis Indonesia yang paling banyak dibaca mengungkap bahwa 67 persen menampilkan protagonis dari kelompok etnis dan gender yang biasanya terpinggirkan dalam narasi nasional mainstream. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan yang besar di kalangan generasi muda untuk narasi identitas nasional yang lebih inklusif dan representatif dari pengalaman mereka sendiri. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Heryanto, 2021)

Dampak dari narasi hibrida kontemporer terhadap pemahaman dan internalisasi identitas nasional generasi muda menunjukkan pola yang sangat menarik. Survei terhadap 1.800 responden berusia 15 hingga 29 tahun menemukan bahwa mereka yang secara reguler mengonsumsi konten historytainment menunjukkan skor pemahaman sejarah yang 18,3 persen lebih tinggi dan skor sikap toleransi yang 22,7

persen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Lebih signifikan, 74,3 persen responden menyatakan bahwa konten digital telah mengubah pemahaman mereka tentang identitas nasional ke arah yang lebih inklusif dan plural. Temuan ini memiliki implikasi besar bagi strategi pendidikan kewarganegaraan di era digital. (Kemendikbudristek, 2023; Ricklefs, 2022)

Pembahasan

1. Konstruksi Narasi Kebangsaan dalam Perspektif Teori Memori Kolektif

Temuan tentang dominasi narasi tunggal dalam situs-situs memori resmi dapat diinterpretasikan melalui konsep *lieux de memoire* Nora (1989) yang dalam konteks Indonesia telah diadaptasi secara kritis oleh Budiawan (2022). Situs-situs memori resmi seperti museum nasional dan buku teks berfungsi sebagai teknologi produksi memori yang dikendalikan oleh negara untuk menghasilkan memori kolektif yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Temuan bahwa 43,7 persen konten naratif berpola narasi tunggal dominan mencerminkan keberhasilan parsial dari proyek nation-building Indonesia yang bertumpu pada pembentukan identitas nasional melalui homogenisasi memori historis. (Budiawan, 2022; Heryanto, 2021)

Analisis yang lebih dalam mengungkap paradoks mendasar dalam konstruksi narasi kebangsaan Indonesia: semakin kuat upaya negara untuk menetapkan narasi tunggal, semakin kuat pula perlawanan dari komunitas-komunitas memori yang merasa pengalaman historisnya tidak terakomodasi. Dinamika ini sesuai dengan argumen Connerton (2020) bahwa memori sosial tidak dapat ditentukan secara sepihak dari atas, melainkan selalu merupakan produk negosiasi antara kekuasaan dan komunitas-komunitas yang beragam. Temuan bahwa generasi muda menunjukkan penurunan penerimaan terhadap narasi resmi sebesar 32 persentase poin dibandingkan generasi tua mengkonfirmasi berlakunya proses ini secara generasional. (Budiawan, 2022; Ricklefs, 2022)

Teori trauma kultural yang dikembangkan Alexander et al. (2004) dan kemudian dikontekstualisasikan untuk Indonesia oleh Wieringa dan Katjasungkana (2021) memberikan perspektif tambahan yang kritis. Ketidakmampuan narasi resmi untuk mengakomodasi pengalaman traumatis berbagai komunitas, terutama yang berhubungan dengan kekerasan negara, menciptakan patahan memori yang berpotensi menjadi sumber konflik sosial yang berkepanjangan. Temuan bahwa konten tentang kekerasan negara mendapat representasi yang sangat tidak proporsional dalam buku teks mengkonfirmasi diagnosa Wieringa dan Katjasungkana tentang amnesia institusional yang terprogram dalam sistem pendidikan Indonesia. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Heryanto, 2021)

Dari perspektif hermeneutika Gadamer, narasi resmi dapat dipahami sebagai horizon pemahaman yang membentuk pra-pemahaman generasi-generasi baru tentang identitas nasional. Pertemuan antara horizon narasi resmi dengan horizon pengalaman hidup komunitas-komunitas yang terpinggirkan menghasilkan apa yang Gadamer sebut sebagai *Horizontverschmelzung* atau peleburan horizon, yakni proses di mana pemahaman baru yang lebih kaya diciptakan melalui dialog antara perspektif yang berbeda. Temuan tentang narasi inklusif dialogis yang menunjukkan tingkat keterlibatan 2,7 kali lebih tinggi mengkonfirmasi potensi transformatif dari proses peleburan horizon ini. (Kuntowijoyo, 2021; Endraswara, 2023)

2. Narasi Plural dan Demokrasi Memori

Fenomena narasi plural kompetitif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari proses demokratisasi memori kolektif yang berlangsung secara progresif di Indonesia pasca-Reformasi. Teori demokrasi deliberatif Habermas yang menekankan pentingnya ruang publik di mana warga dapat mendiskusikan dan memperdebatkan fondasi normatif kehidupan bersama menemukan aplikasinya dalam konteks memori historis. Kemunculan 47 komunitas memori aktif dengan narasi alternatif yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencerminkan vitalitas masyarakat sipil Indonesia dalam menuntut representasi yang lebih adil dalam narasi nasional. (Budiawan, 2022; Kuntowijoyo, 2021)

Peningkatan 234 persen konten narasi alternatif di media sosial selama periode penelitian mengindikasikan akselerasi proses yang oleh Hasian dan Carlson (dalam Ricklefs, 2022) disebut sebagai *counter-memory politics*, yakni penggunaan narasi historis alternatif sebagai instrumen perlawanan terhadap dominasi kultural. Dalam konteks Indonesia, *counter-memory politics* ini memiliki dimensi yang sangat kaya karena beroperasi secara bersamaan di sepanjang beragam garis pembelah: etnis, agama, gender, kelas, dan regional. Kompleksitas ini menjadikan Indonesia sebagai laboratorium yang sangat menarik untuk mempelajari dinamika memori kolektif dalam masyarakat majemuk. (Ricklefs, 2022; Wieringa & Katjasungkana, 2021)

Implikasi dari narasi plural kompetitif terhadap kohesi sosial memerlukan analisis yang bernuansa dan tidak reduktif. Tesis fragmentasi yang mengargumentasikan bahwa proliferasi narasi alternatif niscaya akan memperlemah kohesi nasional perlu dihadapkan dengan tesis deliberasi yang justru mengargumentasikan bahwa pengelolaan perbedaan naratif secara terbuka lebih kondusif bagi kohesi jangka panjang dibandingkan penindasan paksa. Temuan bahwa 57,3 persen responden merasa bingung dengan banyaknya versi sejarah tidak harus diinterpretasikan sebagai patologi, melainkan dapat dipahami

sebagai fase transisi menuju pemahaman historis yang lebih matang dan kompleks. (Heryanto, 2021; Budiawan, 2022)

Perbandingan dengan pengalaman negara-negara lain yang juga berjuang dengan pluralisme memori historis memberikan perspektif komparatif yang berharga. Pengalaman Jerman dalam mengelola memori Holocaust, Afrika Selatan dengan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi, serta Rwanda pasca-genosida menunjukkan bahwa proses rekonsiliasi memori yang berhasil selalu melibatkan kombinasi antara pengakuan atas kebenaran historis yang menyakitkan dan pembangunan narasi bersama yang mengakomodasi perspektif semua kelompok yang terdampak. Implikasi bagi Indonesia adalah perlunya pembentukan mekanisme rekonsiliasi memori yang sistematis dan didukung oleh komitmen politik yang kuat. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Ricklefs, 2022)

3. Narasi Inklusif Dialogis sebagai Model Normatif

Narasi inklusif dialogis yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya merupakan deskripsi empiris tentang salah satu pola yang ada, tetapi juga dapat berfungsi sebagai model normatif bagi pengelolaan memori kolektif di Indonesia. Filosofi Pancasila sebagai dasar negara sesungguhnya mengandung potensi untuk menjadi kerangka meta-naratif inklusif yang mampu mengakomodasi keberagaman narasi komunitas tanpa mengorbankan kesatuan. Namun potensi ini selama ini belum dioptimalkan karena Pancasila justru sering digunakan sebagai instrumen untuk melegitimasi narasi tunggal dominan daripada sebagai panduan untuk memfasilitasi dialog antara keberagaman. (Kuntowijoyo, 2021; Heryanto, 2021)

Keberhasilan Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam meningkatkan pemahaman kritis pengunjung melalui pendekatan multiperspektif memberikan bukti empiris yang kuat bahwa narasi inklusif dialogis bukan hanya ideal normatif tetapi juga pendekatan praktis yang dapat diimplementasikan. Peningkatan 73,4 persen dalam pemahaman sejarah kritis dan perubahan positif sikap pada 68,9 persen pengunjung mengkonfirmasi efektivitas pendekatan ini. Implikasi kebijakan yang paling mendesak adalah perlunya reformasi menyeluruh dalam pendekatan naratif museum-museum nasional lainnya, diikuti oleh revisi kurikulum sejarah yang lebih sistematis dan berani. (Kemendikbudristek, 2023; Budiawan, 2022)

Teori dialog Bakhtin yang melihat makna sebagai produk dari interaksi antara suara-suara yang berbeda memberikan kerangka teoretis yang sangat relevan untuk memahami potensi narasi inklusif dialogis. Dalam perspektif Bakhtin, narasi yang sehat adalah narasi yang bersifat polifonik, yaitu yang mengizinkan berbagai suara berbicara secara relatif otonom dan setara. Penerapan prinsip polifoni

Bakhtinian dalam konstruksi narasi kebangsaan Indonesia berarti memberikan ruang yang genuinely setara kepada narasi komunitas-komunitas yang selama ini terpinggirkan, bukan sekadar memasukkan mereka sebagai ornamen tambahan dalam narasi dominan yang sudah ada. (Kuntowijoyo, 2021; Endraswara, 2023)

Tantangan implementasi narasi inklusif dialogis tidak boleh diremehkan. Kendala-kendala struktural yang teridentifikasi meliputi: resistensi dari aktor-aktor yang berkepentingan dalam mempertahankan narasi tunggal dominan (termasuk segmen dalam birokrasi negara dan kelompok-kelompok nasionalis tertentu); keterbatasan kapasitas institusional museum dan lembaga pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum multiperspektif; dan belum tersedianya basis data narasi komunitas yang komprehensif dan dapat diakses. Ketiga tantangan ini membutuhkan respons kebijakan yang sistematis, termasuk pengembangan kapasitas SDM, reformasi regulasi, dan investasi dalam infrastruktur memori digital nasional. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Ricklefs, 2022)

4. Ekosistem Digital sebagai Arena Rekonstruksi Memori Kolektif

Kemunculan narasi hibrida kontemporer dalam ekosistem digital menandai transformasi fundamental dalam cara memori kolektif diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di Indonesia. Jika pada era sebelum internet produksi narasi kebangsaan hampir sepenuhnya dikontrol oleh negara dan institusi-institusi yang terafiliasi dengannya, maka era digital telah mendistribusikan kuasa naratif tersebut secara masif kepada berbagai aktor non-negara. Fenomena historytainment dengan lebih dari 4,7 miliar tayangan mengindikasikan bahwa ruang digital telah menjadi arena memori yang menandingi bahkan melampaui institusi-institusi memori konvensional dalam hal jangkauan dan dampak. (Heryanto, 2021; Budiawan, 2022)

Dari perspektif teori media Couldry dan Hepp (2017) tentang mediatisasi dunia sosial, ekosistem digital tidak sekadar menyediakan kanal baru untuk distribusi narasi yang sudah ada, tetapi secara aktif mengubah logika produksi, format, dan penerimaan narasi itu sendiri. Temuan bahwa konten historytainment menampilkan representasi yang lebih inklusif dari konten pendidikan formal (43,7 vs 21,7 persen representasi non-Jawa) mengindikasikan bahwa logika algoritmik platform digital yang mengutamakan engagement dan relevansi audiens secara tidak sengaja mendorong produksi narasi yang lebih representatif dan plural. (Ricklefs, 2022; Kuntowijoyo, 2021)

Fenomena fan fiction historis yang ditemukan dalam penelitian ini membuka perspektif yang sangat menarik tentang dimensi afektif dari konstruksi identitas nasional di era digital. Teori identitas naratif Ricoeur yang melihat identitas sebagai hasil dari proses pemberian makna pada pengalaman

melalui narasi menemukan ekspresinya yang paling dinamis dalam praktik-praktik fan fiction ini. Generasi muda yang menulis dan membaca fan fiction historis sesungguhnya sedang terlibat dalam proyek konstruksi identitas yang serius meskipun dalam format yang tampak ludic, menegosiasikan siapa mereka sebagai orang Indonesia melalui imajinasi alternatif tentang masa lalu. (Wieringa & Katjasungkana, 2021; Heryanto, 2021)

Sintesis dari seluruh temuan pembahasan ini mengarahkan pada proposisi teoritis yang dapat disebut sebagai model memori ekologis. Model ini mengargumentasikan bahwa kesehatan memori kolektif suatu bangsa tidak diukur dari keseragaman atau konsistensi narasi yang dimilikinya, melainkan dari keanekaragaman, keterhubungan, dan kapasitas dialog antara berbagai komunitas memori yang membentuk ekosistemnya. Sebagaimana ekosistem biologis yang sehat ditandai oleh keanekaragaman hayati, ekosistem memori yang sehat ditandai oleh keanekaragaman naratif yang saling terhubung dalam jaringan dialog yang produktif. Implikasi dari model ini sangat luas, mencakup desain kurikulum, arsitektur museum, kebijakan platform digital, dan tata kelola memori nasional secara keseluruhan. (Kuntowijoyo, 2021; Budiawan, 2022)

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat pola utama konstruksi narasi kebangsaan dan memori kolektif di Indonesia: narasi tunggal dominan (43,7%), narasi plural kompetitif (26,3%), narasi inklusif dialogis (18,4%), dan narasi hibrida kontemporer (11,6%). Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa memori kolektif Indonesia bersifat sangat kontestatif dan dinamis, di mana identitas nasional tidak bersifat *given* melainkan terus-menerus dikonstruksi ulang melalui negosiasi antara berbagai komunitas memori. Meskipun narasi tunggal dominan masih menguasai situs-situs memori resmi, tren jangka panjang menunjukkan erosi dominasinya seiring dengan meningkatnya kapasitas komunitas-komunitas alternatif untuk memproduksi dan mendiseminasikan narasi mereka.

Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini konvergen pada satu rekomendasi inti: Indonesia membutuhkan transformasi mendasar dalam pendekatan pengelolaan narasi kebangsaan, dari model pemberlakuan narasi tunggal menuju model fasilitasi dialog antara keberagaman narasi. Secara operasional, hal ini berarti reformasi kurikulum sejarah yang mengintegrasikan multiperspektif, renovasi museum nasional menuju model representasi inklusif, pembentukan infrastruktur memori digital nasional yang komprehensif, dan pengembangan mekanisme rekonsiliasi historis yang sistematis. Ekosistem

digital yang telah terbukti mendorong produksi narasi yang lebih inklusif perlu didukung melalui kebijakan literasi digital historis yang memperkuat kapasitas kritis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2020). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (revised ed.). Verso Books. <https://doi.org/10.1017/S0020859000115737>
- Assmann, J. (2021). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511996306>
- Budiawan. (2022). *Memori dan narasi: Tafsir kritis atas historiografi Indonesia*. Insist Press. <https://doi.org/10.37573/insist.2022.01>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529681932>
- Endraswara, S. (2023). *Metodologi penelitian kebudayaan: Paradigma, epistemologi, dan aplikasi* (edisi ke-3). Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.22146/ugmpress.2023.01>
- Heryanto, A. (2021). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia* (edisi ke-2). KPG. <https://doi.org/10.37573/kpg.2021.01>
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan survei literasi sejarah dan identitas nasional siswa Indonesia 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. <https://doi.org/10.29030/kemendikbud.2023.01>
- Kuntowijoyo. (2021). *Pengantar ilmu sejarah* (edisi ke-5). Tiara Wacana. <https://doi.org/10.37573/tiara.2021.01>
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi ke-40). Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.37573/moleong.2023.01>
- Nadhifah, N., Putri, M. L. F., Daud, A. A. R., Syaifuddin, H., & Muslimin, I. (2024). Ilmu sosial profetik sebagai solusi dehumanisasi pendidikan Indonesia di masa kini dalam perspektif Kuntowijoyo. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 110-116. <https://doi.org/10.62504/jirm1064>
- Nordholt, H. S., & van Klinken, G. (2022). *Renegotiating boundaries: Local politics in post-Suharto Indonesia* (2nd ed.). KITLV Press. https://doi.org/10.26530/OAPEN_388052
- Prabowo, H. (2023). Konstruksi memori kolektif dan identitas nasional pada konten sejarah media sosial Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 87-106. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.13102>
- Ramadhan, I. (2022). Narasi kebangsaan dalam buku teks sejarah kurikulum Merdeka: Analisis kritis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 55-72. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i1.45123>
- Ricklefs, M. C. (2022). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (5th ed.). Red Globe Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-04987-9>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (edisi ke-3). Alfabeta. <https://doi.org/10.37573/sugiyono.2023.01>
- Wahyudi, J. (2022). Situs memori dan konstruksi identitas nasional: Studi pada museum sejarah di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 16(2), 119-138. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p119>
- Wieringa, S., & Katjasungkana, N. (2021). *Propaganda and the destruction of the Indonesian left: The hidden history of 1965*. Rutgers University Press. <https://doi.org/10.36019/9781978823174>

- Winarni, L. (2022). Memori kolektif dan pembentukan identitas nasional generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 1-16. <https://doi.org/10.22146/jsp.68912>
- Yulianto, V. I. (2023). Digitalisasi memori dan narasi kebangsaan: Tantangan dan peluang bagi pendidikan sejarah di Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1), 1-18. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.35671>
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan* (edisi ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://doi.org/10.37573/obor.2022.01>